



Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Halaman

ISSN: - (Print) / ISSN: - (Online)

Doi: -

The article is published with Open Access at:

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI 1 LAPARA KABUPATEN BUTON SELATAN

Risna Widiarti¹, Universitas Muhammadiyah Buton

Yurfiah², Universitas Muhammadiyah Buton

Irwan³, Universitas Muhammadiyah Buton

Risna23@gmail.com¹, Yurfiah@gmail.com² irwanlatief@gmail.com³

Abstract: *This study aims to improve learning outcomes through the Student Facilitator and Explaining Learning Model for Class V Science Lessons at SD Negeri 1 Lapara, South Buton Regency. The design and model used in this research is the Kemmis and Taggart model which includes planning, implementation, observation, reflection and re-planning and the type of research conducted by the. Researcher is classroom action research (CAR). The subjects of this study were all 12th graders of SD Negeri 1 Lapara consisting of 6 boys and 6 girls in the 2021/2022 academic year. From the results of the evaluation of the first cycle, data was obtained from 12 students there were student who scored ≥ 75 or Classically reached 58.33% with an average value of 75.83 and the weight of the score achieved was 910, while in the second cycle classically the learning outcomes students increased by 25% where from 12 students, there were 10 students who scored ≥ 75 or classically reached 83.33% with an average value of 90.83 and a weighted score achieved as much as 1,090. Based on the results of the study, it was concluded that the application of the Student Facilitator and Explaining learning model could improve student learning outcomes in science lessons in class V SD Negeri 1 Lapara, South Buton Regency..*

Keywords: *Learning outcomes, Natural Sciences (IPA), Student Facilitator and Explaining.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 1 Lapara Kabupaten Buton Selatan Desain dan model yang digunakan dalam penelitian ini model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali dan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Negeri 1 Lapara berjumlah 12 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan pada tahun ajaran 2021/2022. Dari hasil evaluasi siklus I diperoleh data dari 12 siswa, terdapat siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau secara klasikal mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata 75,83 dan bobot skor yang dicapai sebanyak 910, sedangkan pada siklus II secara klasikal hasil belajar siswa meningkat sebanyak 25% dimana dari 12 siswa, terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau secara klasikal mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 90,83 dan bobot skor yang dicapai sebanyak 1.090. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Lapara kabupaten Buton Selatan.

Kata kunci: Hasil.belajar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Student Facilitator and Explaining.

Received ; Accepted ; Published



Copyright ©2020 Taksonomi : Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Dengan pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan distabilkan agar kondisi tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siahaan (2016: 6), pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Guru berperan sebagai kreator dalam proses belajar mengajar, yakni berperan sebagai orang yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, menarik, dan berdaya guna. belajar menurut Majid (2016), adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. dan Slameto (2013: 2) mengartikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk melengkapi komponen belajar dan pembelajaran di sekolah, sudah seharusnya guru memanfaatkan media atau alat bantu yang mampu merangsang pembelajaran efektif dan efisien, yang didalamnya ditunjang oleh beberapa unsur pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh semua unsur tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pelajaran IPA adalah pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian siswa. Ilmu pengetahuan alam merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori, maka dari itu dalam melaksanakan pembelajaran IPA harus secara aktif dan kreatif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran student facilitator and explaining sangat penting dalam pembelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar (SD). Apalagi pemikiran siswa di SD sendiri masih bersifat konkrit. Sehingga akan lebih mudah memahami sesuatu bila melihat bentuk aslinya. Sedangkan tidak semua materi pembelajaran IPA di SD dapat diperlihatkan bentuk konkritnya sehingga butuh keahlian khusus untuk menyampaikan materi IPA. Permasalahan yang demikian terjadi pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 1 Lapara, Desa Lapara.

Berdasarkan data dokumentasi guru kelas V mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Lapara semester 1 tahun ajaran 2020/2021, menunjukkan bahwa masih beberapa siswa yang perolehan hasil belajar belum tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 12 siswa hanya 4 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 8 siswa lainnya masih dibawah KKM, itu berarti persentase ketuntasan hanya sebesar 33,33%. Nilai KKM mata pelajaran IPA

di SDN 1 Lapara ini adalah 73. Hal tersebut diduga pembelajaran IPA masih di ajarkan secara teoritis. Sehingga berdampak pada kurangnya minat belajar dan motivasi siswa saat pembelajaran IPA berlangsung. Sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, dalam hal ini kemampuan memahami materi IPA peneliti akan menerapkan pembelajaran student facilitator and explaining. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 1 Lapara Kabupaten Buton Selatan.

Mengatasi permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Student facilitator and explaining pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Lapara Kabupaten Buton Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Lapara yang terdiri dari 6 orang peserta didik laki-laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain PTK dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan analisis dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan test tertulis. Data dianalisis menggunakan statistic deskriptif untuk menghitung nilai siswa, rata-rata nilai siswa, ketuntasan belajar, keberhasilan aktivitas mengajar guru dan keberhasilan aktivitas belajar siswa. Prosedur penelitian ini dibentuk dalam siklus 1 dan 2 dimana dalam setiap siklus terdiri dari tahap Perencanaan, Tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahap perencanaan, peneliti menyiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran. Hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan yaitu : menyiapkan silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, media pembelajaran, lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Tahap pelaksanaan, memberikan materi tentang perbahan sifat wujud benda untuk dipelajari sendiri oleh siswa bersama kelompok, kemudian siswa saling bertanya jawab di bawah bimbingan guru. Peneliti mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa dengan guru mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan membuat kesimpulan materi yang dipelajari. peneliti memberikan lembar kerja siswa siklus I secara berkelompok.

Pada tahap observasi, hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I yaitu dari 23 skor maksimal dengan 23 aspek yang diamati, pada siklus I terlaksana hanya 16 skenario pembelajaran, jadi pada siklus ini, sebesar 69,56%. Sedangkan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada siklus I terlaksana hanya 10 skenario pembelajaran, jadi pada siklus ini, kegiatan aktifitas belajar siswa sebesar 58,82%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I baik itu ditinjau dari belajar klasikal maupun rata-rata hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka siklus I belum dikatakan berhasil.

Adapun persentase nilai siklus I siswa kelas V jika dilihat dari kategori predikat nilai perolehan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase Nilai Siswa Siklus I

No.	Kategori	Rentan skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	>90.	-	
2.	Baik	71-90	7	58%
3.	Cukup	51-70	5	42%
4.	Kurang	31-50	-	
5.	Sangat kurang	1-30	-	
Jumlah			12	100%

Sumber: Dokumen SD Negeri I Lapara

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa persentase mencapai nilai >90 dalam kategori sangat baik tidak ada. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai 71-90 dengan kategori baik sebanyak 7 orang siswa atau 58%. Selanjutnya siswa yang mendapatkan nilai 51-70 dengan kategori cukup sebanyak 5 orang siswa atau 42%. Untuk rentan skor 31-50 dengan kategori kurang tidak ada. Sedangkan untuk rentan skor dari 1-30 dengan kategori sangat kurang, tidak ada yang memperoleh nilai tersebut.

Tahap refleksi dalam tindakan siklus 1, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan perubahan baik pada pencapaian hasil belajar, tetapi belum optimal dikarenakan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan belum tercapainya kriteria ketuntasan hasil belajar siswa.

Siklus 2

Tahap perencanaan, peneliti menyusun perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, menyusun lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan guru yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Membuat RPP untuk tindakan siklus II, lembar kerja siswa, media pembelajaran, LKS siklus II, lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, memberikan materi Guru membahas materi secara demonstrasi, kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa. Selanjutnya guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal-soal pada siswa tentang materi perubagan wujud benda padat, cair, dan gas. Kemudian siswa saling bertanya jawab di bawah bimbingan guru serta mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan. Siswa saling bekerja sama dalam kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas, siswa dengan guru mengingat kegiatan yang telah dilakukan dan membuat kesimpulan materi yang dipelajari. Selanjutnya siswa mengerjakan LKS siklus II secara berkelompok

Tahap Observasi terbagi atas dua yaitu observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II yaitu dari 23 skor maksimal dengan 23 aspek yang diamati, pada siklus II ini semua aspek terlaksana. Jadi persentase keterlaksanaan kegiatan aktivitas mengajar guru sebesar 100% atau semua aspek terlaksana. Sedangkan hasil observasi kegiatan

siswa aktivitas belajar siswa pada siklus II yaitu dari 17 aspek yang diamati, terlaksana hanya 15 skenario pembelajaran Jadi pada siklus ini kegiatan aktivitas siswa sebesar 88,23%.

Setelah materi diajarkan pada siklus II, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi atau tes siklus II. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran siswa setelah pelaksanaan model student facilitator and explaining yang dilaksanakan pada akhir siklus II dengan bentuk soal pilihan ganda. Kegiatan evaluasi juga dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari melalui model pembelajaran student facilitator and explaining. Adapun persentase nilai siswa siklus jika dilihat dari kategori predikat untuk nilai perolehan siswa pada mata pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Nilai Siswa Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	Frekuensi	persentase
1	Sangat baik	>90	6	50%
2	Baik	71-90	4	33%
3	Cukup	51-70	2	17%
4	Kurang	31-50	-	
5	Sangat kurang	1-30	-	
Jumlah			12	100%

Sumber: Dokumen SD Negeri I Lapara

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa persentase yang mencapai nilai >90 dengan kategori sangat baik sebanyak 50% atau 6 siswa, sedangkan siswa yang mencapai nilai dengan rentan skor 71-90 dengan kategori baik sebanyak 4 orang atau 33%. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentan skor 51-70 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 17% saja. Untuk rentan skor 31-50 dan 1-30 tidak ada.

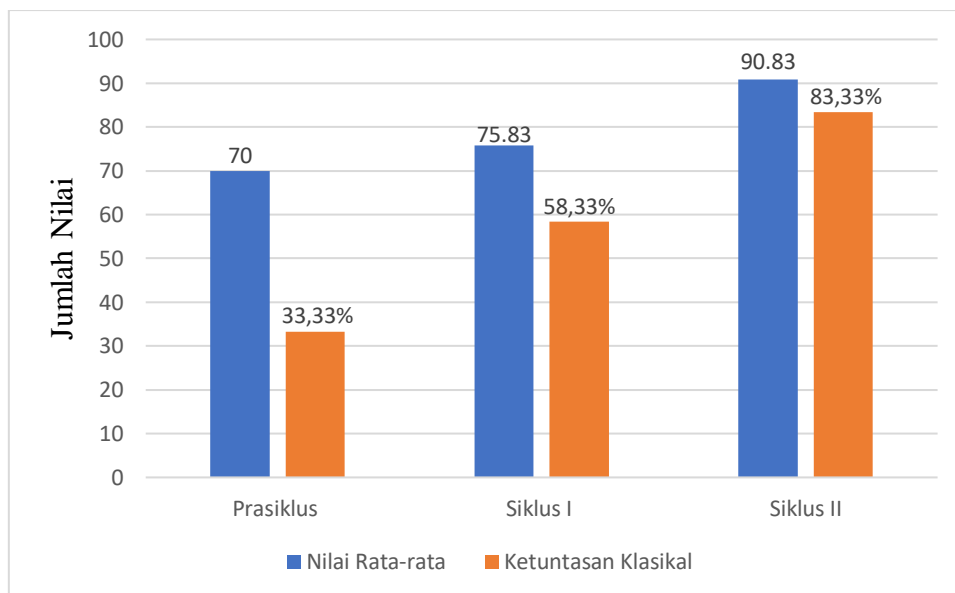
Tahap refleksi, hasil observasi tentang kriteria aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II dari 16 skenario pembelajaran, siswa sudah menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran, dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat bahwa pada siklus II sudah ada peningkatan hasil yang maksimal yaitu dengan nilai 88,23%. Yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena sudah ada peningkatan pemahaman siswa pada materi tentang sifat-sifat benda padat, cair dan gas. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dari 23 skenario proses belajar mengajar guru sudah menunjukkan hasil yang maksimal pada materi perubahan wujud benda padat, cair, dan gas. Dengan nilai 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa, setelah siklus II dilakukan maka jumlah siswa yang tuntas bertambah sebanyak 4 siswa menjadi 10 siswa tuntas. Pada siklus I nilai rata-rata perolehan siswa mencapai 75,83 setelah siklus II dilakukan maka nilai rata-rata perolehan siswa mengalami peningkatan sebanyak

15,03% yaitu 90,83. Dari segi klasikal pun mengalami peningkatan dimana pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 58,33% dan setelah siklus II dilakukan mengalami peningkatan sebanyak 25% yaitu 83,33%. Dari data perolehan tersebut, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat karena dari segi ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu mencapai $\geq 75\%$ dan dari segi nilai rata-rata siswa juga sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu mencapai >80 .

Deskripsi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SD Negeri I Lapara dapat dilihat pada grafik berikut:

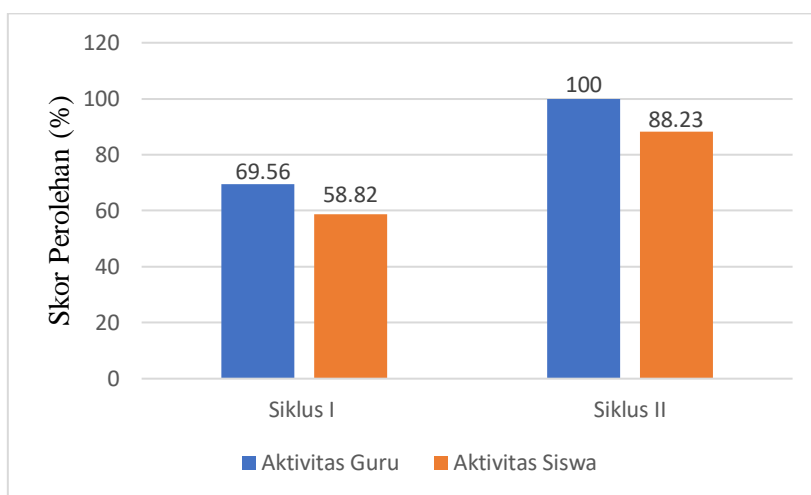


Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I, Dan SiklusII

Pada siklus I aktivitas mengajar guru mencapai 69,56% dimana dari 23 aspek, namun hanya 16 aspek yang terlaksana atau ada 7 aspek yang tidak terlaksana. Dari 7 aspek tersebut tidak dilaklaksana oleh guru karena pada siklus pertama ini guru masih belum dapat beradaptasi dengan siswa sehingga aktivitas mengajar guru belum maksimal.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru dimana pada siklus II aktivitas mengajar guru mencapai 100%, dimana pada siklus II semua aspek terlaksana. Aspek-aspek yang tidak terlaksana pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Dengan memperbaiki aktivitas mengajar guru tersebut, membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan dari peneliti ini dapat tercapai.

Pada siklus ini aktivitas belajar siswa mencapai 58,82% dimana dari 17 aspek hanya 10 aspek yang terlaksana atau 7 aspek yang tidak terlaksana. Pada siklus I aktivitas belajar belum mencapai kriteria ketuntasan belajar sebab aktivitas belajar siswa hanya mencapai 58,82%, sementara kriteria ketuntasan belajar siswa adalah $\geq 80\%$. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa belum memenuhi kriteria namun kekurangan-kekurang tersebut dapat diperbaiki di siklus II agar kegiatan pembelajaran dapat optimal dan lebih baik. Kemudian pada siklus II, aktiviatas belajar siswa mencapai 88,23. Dari 17 aspek aktivitas belajar siswa, yang terlaksana 15 aspek atau 2 aspek tidak terlaksana dikarenakan siswa sudah mengerti dengan apa yang dipelajari pada pertemuan siklus II. Hasil persentase skor peningkatan aktivitas mengajar guru dan siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Persentase Skor Kegiatan Aktivitas Guru dan Siswa

Adanya peningkatan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II disebabkan karena semakin baiknya proses pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi persiapan pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, maupun pada kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I hingga siklus II, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining cocok untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SD Negeri I Lapara Kabupaten Buton Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SD Negeri I Lapara Kabupaten Buton Selatan. Hal ini terbukti dari hasil tes evaluasi I dan siklus II. Dengan siklus I terdapat 7 dari 12 siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 atau secara klasikal mencapai 58,33% dengan nilai rata-rata 75,83 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 10 dari 12 siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 atau secara klasikal mencapai 83,33% dengan nilai rata-rata 90,83

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. 2015. Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional.

Andari, D. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA V SD Negeri Nurul Islam. Semarang: Skripsi FMIPA Universitas Negeri Semarang.

Anwar, C. 2017. Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Irsisod.

- Ainurrahman. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2013. Manajemen penelitian. Cet. XII: Jakarta : Bhineka Cipta, Persada.
- Hamalik, O. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. Metode Belajar Dan kesulitan-kesulitan belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2014. Model-model pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Imam, et all., 2014. Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Motode Studentfacilitator And Explaining Dengan Multimedia Pada Siswa Kelas V SD N Singosari Tahun Ajaran 2014/2015. Panjer Kebumen: Jurnal Kalam Cendekia, Vol, 3, No. 4:343-439.
- Intan, S. 2020. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui model pembelajaran discovery learning pada siswa kelas IV SD Negeri I Tongali Kabupaten Buton Selatan.
- Istarani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Persada
- Istarani, M. 2014. 50 Tipe Pembelajaran Kooperatif. Medan: Media Pustaka.
- Karwono, et all.,.2017. Belajar Dan Pembelajaran, Serta Pembelajaran Pemanfaatan Sumber Belajar. Cet. I. Depok, PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, W. 2012. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Barat: PT. Indeks
- Lestari, at all., 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Bejar IPA Kelas V. Jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2 (1): 1-10.
- Mulyasa. 2014. Implementasi Kurikulum, cetakan II (Bandung; Remaja Rosda Karya).
- Olyvia, Y, et all., 2016. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN No 2 Kalukubula. Jurnal pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tadulako. Vol. 1 no. 1,2338-3240.
- Rusman. 2015. Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Slameto. 2013. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif, S. 2015. Strategi pembelajaran. Jakarta Grafindo Persada.
- Samantowa, U. 2016. Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. Jakarta: Indekes.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2013. Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi Paikem). Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Suktino, M. 2014. Metode dan model-model pembelajaran. Lombok: Holistica.
- Suryabrata, S. 2014. Metodologi penelitian. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. 2013. Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suyono. 2015. Implementasi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thobroni, M. 2015. Belajar Dan Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiwisudawati, A. 2014. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiratningsih et al., 2014. Pengaruh Student Facilitator And Explaining Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V Gugus Igusti Ngurah Rai. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2 (1):1-10.
- _____. 2013. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiwisudawati, A. 2014. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: Bumi Aksara